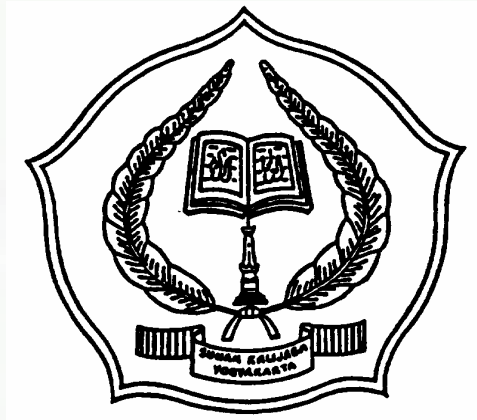


**SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT
NURCHOLISH MADJID**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:
NARISAN
NIM: 04410775

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Narisan

NIM : 04410775

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 27 Oktober 2008

Yang menyatakan



Narisan

NIM. 04410775



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Narisan
NIM : 04410775
Judul : Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam

Demikian ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2008

Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 150282517

ABSTRAK

NARISAN. Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Fenomena fundamentalis sering dikaitkan dengan segala aspek yang berbau tradisional dan konservatif. Demikian halnya dalam Islam sering sekali bermakna konotasi tidak menarik dan kurang bisa menjawab tantangan jaman. Sebenarnya kondisi tradisional sangat perlu dipertahankan keberadaannya, akan tetapi memiliki kewajiban untuk mengikuti situasi dan kondisi yang semakin hari semakin bertambah maju.

Pesantren telah menjadi trend sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dulu, bertumpu kepada semangat juang dan keimanan kepada Yang Memberi Kemerdekaan bagi seluruh manusia, sekaligus menjadi tameng dari pengaruh tradisi barat pada masa itu. Masa sekarang pesantren masih banyak ditemukan di Indonesia, akan tetapi perannya sudah jauh berkurang seperti dulu, dikarenakan jaman dan waktu telah berubah.

Cendekiawan sekaligus penulis karya-karya yang bertemakan pembaharuan, Nurcholish Madjid, dalam beberapa bukunya mengupas tentang bagaimana dan seperti apa pesantren sekarang. Apa yang menjadi penyebab pesantren dikatakan kolot, konservatif dan terlalu sempit memandang permasalahan umat pada masa kini. Yang menjadi inti dari kritiknya adalah masalah sistem pendidikan yang dipakai oleh pesantren.

Dalam penelitian ini diungkap berbagai kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Penelitian literer yang bersifat deskriptif dengan sumber primer karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dengan metode analisa interpretasi lingustik dan sosial *background* yang melingkupinya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nurcholish Madjid secara umum menyoroti 3 aspek dalam sistem pendidikan pesantren ini, yaitu; *pertama*, segi metodologi pengajaran pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tertinggi kiai. *Kedua*, segi tujuan dari pendidikan terlalu melulu mengurus akhirat sedangkan dunia selalu terabaikan, dan *ketiga*, adalah segi kurikulum, dimana materi pengajaran pesantren hanya berkutat di bidang agama dan moral. Modernisasi yang diusung lebih bertujuan agar pesantren yang notabene sangat kuat keagamaannya sangat cocok untuk menerapkan sistem pendidikan modern, dimana manusia liberal yang lebih mengedepankan akal akan terimbangi dengan kuatnya segi keagamaan yang didapat di pesantren.

Nurcholish Madjid melihat potensi pesantren Indonesia bisa menjadi solusi bagi sistem pendidikan nasional dengan syarat harus membenahi sedikitnya 3 aspek di atas. Yaitu dengan memaknai kembali pemahaman pembaharuan pesantren, memiliki jiwa kepemimpinan yang *legitimate* dan mempunyai *skill* dalam proses perubahan dan visi pendidikan pesantren harus dipertegas dan dikembangkan.



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/193/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT
NURCHOLISH MADJID**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NARISAN

NIM : 04410775

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 5 November 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I



Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Penguji II



Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

Yogyakarta, **17 NOV 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d: 11)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur’an, 2004), Hal. 251.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي انعم علينا بنعمة الايمان والاسلام وهي اعظم النعم اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين امابعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir jaman. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang sistem pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Ichsan, M. Pd. selaku penasehat akademik.
4. Dr. Mahmud Arif, M. Ag. selaku pembimbing skripsi.
5. Segenap Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
6. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak dan Ibu yang telah memberikan segenap kasih sayang dan tiada henti memberikan dorongan kekuatan serta doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

7. Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI), keluarga besar takmir masjid ambargama, Maskapai PA1-3 dan asrama Ibu marji yang tak bisa sebutkan satu persatu, yang telah memeberikan pengalaman sangat berharga bagi penyusun yang selalu memberi motivasi dalam berorganisasi dan bermasyarakat.
8. Adik-adiku, sahabat-sahabatku hanyisem, di Hongkong, Yuyun, Ijar, Anam, Aris, Rohim, Komar, Rudy, Solihin, Kholik atas segala kebaikannya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 27 Oktober 2008

Penulis



Narisan

NIM. 04410775

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID	
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM	
A. Biografi Kehidupan Nurcholish Madjid.....	25
B. Pemikiran Nurcholish Madjid.....	30
1. Pengembaraan Intelektual.....	30
a. Periode pertama (1970-an dan awal 1980-an).....	31

b. Periode Kedua (akhir 1980-an dan 1990-an).....	35
2. Paradigma Pemikiran.....	38
3. Sistem Pendidikan Islam yang Ideal.....	46
BAB III SEKILAS SEJARAH PONDOK PESANTREN DI INDONESIA	
A. Masa pertumbuhan dan Masa Penjajahan Belanda.....	53
B. Masa Orde Baru dan Reformasi.....	59
BAB IV MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID	
A. Apresiasi Faktual dan Potensi Pesantren menurut Nurcholish Madjid.....	63
B. Kontribusi Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Pesantren.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	84
B. Saran-saran.....	85
C. Kata Penutup.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan pesantren dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren modern dan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hakekatnya ini terjadi akibat adanya ekspansi pendidikan modern ala penjajah Belanda pada saat itu, yang kemudian oleh beberapa pesantren yang ingin kontinuitas dan kelangsungannya direspon dengan cara "menolak sambil mencontoh".¹

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kiai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Selanjutnya kurikulum atau mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum. Pelajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dan satu mazhab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan kontemporer dan tidak membatasi pada salah satu mazhab. Pesantren modern juga menyelenggarakan institusi tipe

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Pengantar oleh zyumardi Azra, (Jakarta: Paramadina, 1997). hal. Xiv.

pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau perguruan tinggi.² Sebagai salah satu contoh institusi pesantren modern yang terkenal adalah pondok pesantren Gontor.

Sedangkan model sistem pendidikan pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan.³ Praktek pendidikan Islam tradisional masih terikat kuat dengan aliran pemikiran para ulama ahli fikih (teoritikus hukum Islam), hadis, tafsir, tauhid (teologi Islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ketujuh sampai abad ketigabelas.⁴

Pola pendidikan yang diterapkan adalah dengan sistem klasik yaitu *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* adalah sistem pendidikan tradisional yang diberikan kepada seseorang atau seorang santri yang telah mampu membaca Al-Qur'an. Sistem *bandongan* adalah pengajaran seorang kiai atau guru kepada sekelompok santri di mana mereka mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam klasik (kitab kuning). Masing-masing santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵

Dilihat dari aspek kurikulum, pendidikan pesantren tradisional menitikberatkan pada materi agama, *nahwu sharaf* dan pengetahuan umum. Kurikulum agama merupakan materi pelajaran yang tertulis dan mengandung

² Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 87.

³ *Ibid*, hal. 83.

⁴ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994). hal. 1.

⁵ *Ibid*, hal. 28.

unsur bahasa arab, dimana kajian materinya terfokus pada fikih, *aqaid* (akidah) dan tasawuf. Fikih merupakan segi yang paling utama kemudian menyusul akidah. Sedangkan tasawuf hanya merupakan anjuran dan menjadi hak istimewa orang-orang tertentu saja.⁶ Dalam bidang fikih (*jurisprudence*) atau hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu mazhab empat, yakni mazhab Syafi'i, sedangkan dalam soal-soal akidah (*tauhid*) menganut ajaran-ajaran (aliran pemikiran) Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Adapun dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid.⁷

Materi pelajaran *nahwu sharaf* adalah pelajaran gramatika bahasa Arab. Materi pelajaran ini, di pesantren menempati posisi penting sehingga menuntut waktu dan tenaga yang sangat banyak untuk memahami dan menghafalkan bait syair-syair kitab *Awamil, Imrithi, dan Alfiyah*.⁸ Hal ini adalah sebagai ilmu alat untuk mempelajari agama dengan baik yang tertulis di kitab-kitab klasik yang dipelajari. Adapun mata pelajaran umum (pengetahuan umum), saat ini banyak pesantren yang memberi mata pelajaran umum hanya setengah-setengah saja, sekedar untuk memenuhi syarat atau agar tidak dianggap konservatif saja. Hal ini berakibat pada keterbatasan kemampuan santri dalam mengembangkan potensi pengetahuan umumnya dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum.⁹

Intelektualisme dalam pendidikan pesantren tradisional kurang begitu progresif, karena sifat pengajarannya yang masih dogmatis dari seorang kiai,

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 93.

⁷ Zamakshary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 148-149.

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 93.

⁹ *Ibid*, hal. 94.

sikap seorang santri yang pasif terhadap wacana di luar pesantren, pendidikan yang masih terlalu teoritis dari kitab-kitab klasik dan masih kuatnya sistem hafalan. Hal ini mengakibatkan santri kurang kreatif menciptakan buah pikiran baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri dari bahan-bahan yang ada, karena sifatnya hanya *taqlid*, sehingga menimbulkan dogmatisme yang kuat.¹⁰ Dalam pesantren juga tidak disediakan pelajaran-pelajaran yang menunjang pada pemikiran analitis-empiris, karena semua mata pelajaran ditentukan oleh seorang kiai.

Sistem kelembagaan pesantren seperti ini dapat dikatakan sebagai pusat studi Islam tradisional (*centre for the traditional islamic studies*) maupun pusat ortodoksi Islam di pedesaan.¹¹ Ia dapat dipandang sebagai institusi pendidikan yang memiliki karakteristik nilai yang khusus, berbeda dengan institusi lainnya. Nilai-nilai khusus yang ada dalam pesantren sebagaimana yang digambarkan Pradjarta Dirjosanyoto dengan mengutip deskripsi Abdurrahman Wahid sebagai berikut :

...hidup dipandang sebagai ibadah, ajaran dari guru agama tidak dapat dibantah lagi karena ajaran ini merupakan bagian dari ibadah; cinta terhadap doktrin Islam; dedikasi pada masalah-masalah agama dan kesinambungan semangat santri. Nilai-nilai ditambah dengan kedudukan mereka yang selain menjadi guru dan pemimpin pesantren sekaligus pemiliknya, menempatkan para kiai sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantrennya. Dengan perkataan lain, kiai dan para pembantunya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantrennya¹²

¹⁰ *Ibid*, hal. 95.

¹¹ Pradjarta Dirjosanyoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999). hal. 141.

¹² *Ibid*, 141.

Alasan inilah yang menjadi argumentasi mengapa pesantren dikatakan sebagai pusat studi Islam tradisional maupun pusat tradisionalisme dan ortodoksi Islam.

Akan tetapi menurut Mukti Ali secara historis justru pesantren, yang disebut “pondok pesantren” ini memiliki peran penting dalam merebut dan mempertahankan tegak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³ Pernyataan ini sedikitnya memberikan indikasi bahwa sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan ulama dari masa ke masa memiliki potensi besar sebagai media transformasi sosial.¹⁴

Mengenai potensi pesantren menjadi media transformasi sosial, Nurcholish Madjid mengemukakan beberapa pemikirannya mengenai sistem pendidikan Islam pesantren sebagai berikut :

1. Pesantren hendaknya merumuskan kembali visi dan tujuan yang kompeten sehingga tidak ketinggalan ketika di bandingkan dengan dunia luar pesantren.¹⁵
2. Dalam bidang metodologi dan materi pengajaran pesantren mengemban amanat moral dan berpotensi untuk memakai pola pendekatan pengajaran modern.¹⁶
3. Pesantren sebagai pendidikan (*indigenous*) asli Indonesia dan media perubahan sosial berpeluang untuk membuka diri dengan segala ilmu

¹³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993). hal. 11.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. xiv-xxvi.

¹⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hal. 328.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 228.

pengetahuan dan teknologi dengan tetap mempertahankan budaya yang asli pesantren.¹⁷

Dalam pemikirannya, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa potensi yang dimiliki oleh pesantren itu sangat besar dan bisa menjadi salah satu alternatif yang baik dalam pendidikan Islam. Akan tetapi tidak semudah itu saja potensi itu terwujud, harus ada beberapa perubahan signifikan sehingga potensi pesantren bisa diwujudkan secara maksimal.

Latar belakang itulah yang mendasari penelitian terhadap pandangan atau pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam pesantren yang ada di Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana kritik-kritik Nurcholish Madjid terhadap sistem pendidikan Islam pesantren itu, dan apa yang harus dilakukan pesantren tersebut agar tetap eksis dan memainkan peran dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pondok pesantren tidak dikatakan sebagai pendidikan tradisional yang konservatif dan menghambat, namun menjadi motor transformasi sosial, sumber spritual dan ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, agar dalam pembahasan dan analisis tidak terlalu melebar dan meluas sehingga tidak sesuai dengan judul dan tujuan, maka penyusunan ini perlu pembatasan masalah. Pembatasan masalah yang menjadi obyek kajian dan analisis ini dirumuskan sebagai berikut.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 106.

1. Apa kelemahan dan potensi positif pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid?
2. Apa kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid untuk kemajuan (modernisasi) sistem pendidikan pesantren?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui apa kelemahan dan potensi pesantren menurut Nurcholish Madjid
 - b. Untuk memperoleh kejelasan pemikiran Nurcholish Madjid tentang sistem pendidikan pesantren ke depan.
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Untuk memperluas pemahaman penulis tentang sistem pendidikan pesantren.
 - b. Melengkapi khazanah intelektual Islam tentang sistem pendidikan pesantren.
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran kontemporer untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Salah satu fungsi dari telaah pustaka adalah membandingkan dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sudah ada agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian.¹⁸

Secara umum kajian mengenai sistem pendidikan Islam pondok pesantren sudah banyak dilakukan, akan tetapi mengenai pembaharuannya belum banyak dikaji, hanya ada beberapa penelitian dan buku yang sudah membahasnya akan tetapi masing-masing penelitian dan karya ilmiah mempunyai penekanan, obyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Adapun karya ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam pesantren:

Buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kiyai* karya Zamkhsyari Dhofier, 1994. Buku ini menjelaskan bagaimana seluk beluk tradisi dunia pesantren, mulai dari sistem pendidikan, hubungan santri dengan kiai, etika-etika serta budaya-budaya tradisional yang ada didalamnya.

Buku Karya Mastuhu berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 1994. Buku ini menguraikan tentang beberapa prinsip pendidikan pesantren, *pertama*, prinsip (*wisdom*), yaitu mencari kebijaksanaan. Prinsip ini membantu santri dalam memahami makna dan tanggungjawab hidup di tengah masyarakat. *Kedua*, prinsip bebas terpimpin. Dalam prinsip ini, anak didik

¹⁸ O. Setiawan Djauhari, *Pedoman Penulisan: Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung Yrama Widya, 2001), hal. 55.

bertugas belajar dan ustadnya membantu dan membimbing anak didik. *Ketiga*, prinsip *self government*. Prinsip ini memberikan tanggungjawab pada santri untuk mengatur kehidupannya sendiri di pesantren serta mengatur bidang kegiatan seperti belajar bersama, keamanan, menerima tamu, koperasi, penerangan, dan lainnya. *Keempat*, prinsip *kolektivisme*. Prinsip ini dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajibannya lebih dulu, sedangkan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri dan golongan.

Buku yang dieditori Dawam Raharjo yang berjudul *Pesantren dan Pembaruan*, 1994. Buku ini mengkaji tentang langkah-langkah pembaharuan dan inovasi pendidikan khususnya pendidikan Islam pesantren dalam mewujudkan sistem pendidikan yang relevan dengan kemajuan zaman.

Karya Karel A. Steenbrink yang berjudul *Pesantren-Madrasah-Sekolah*, 1986. Buku ini mengutarakan tentang perkembangan pola sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia, mulai dari pendidikan Islam tradisional hingga ke modern, mulai dari sistem *halaqoh*, pesantren, madrasah dan sekolah.

Skripsi yang ditulis oleh saudara Muhamad Tahsin, mahasiswa fakultas dakwah, 2003. IAIN Sunan Kalijaga dengan judul “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Sistem Masyarakat Religius di Indonesia”. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep sistem masyarakat religius menurut Nurcholish Madjid, merupakan upaya membangun kebudayaan baru terkait dengan pendidikan yang berdasar pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan

masyarakat yang bersendikan ajaran agama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah rasul.

Beberapa buku dan tulisan di atas sangat representatif dijadikan referensi untuk memperoleh data dan menganalisa tentang sistem pendidikan Islam pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid. Selain itu juga, tulisan-tulisan sangat baik menjadi sumber dalam penelitian ini karena berkaitan dengan suatu pembaharuan pemikiran muslim di Indonesia.

Meskipun telah ada penelitian mengenai modernisasi pesantren, penelitian ini menitikberatkan kepada tiga aspek khusus yang diambil dari pemikirannya Nurcholish Madjid yaitu segi metodologi pengajaran, tujuan pendidikan dan segi kurikulum yang diterapkan di pesantren.

2. Landasan Teori

a. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem adalah seperangkat peraturan, prinsip, tata nilai dan sebagainya yang digolongkan atau di susun dalam bentuk yang teratur untuk mewujudkan rencana logis yang berhubungan dengan berbagai bagian dan membentuk satu kesatuan.¹⁹

Sistem pendidikan Islam khususnya tradisional memiliki ragam nama yang berbeda-beda namun pada hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran ke-Islaman. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukan kepada satu pengertian. Suku Jawa biasanya menggunakan sebutan

¹⁹ Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991). hal. 1442.

pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren, di Sumatra barat disebut *Surau*, sedang di Aceh disebut *meunasah*, *rangrang* dan *dayah*.²⁰ Namun yang menjadi fokus kajian penelitian penulis di sini adalah pesantren tradisional sebagai pembeda dengan pesantren modern.

Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: *pertama*, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya; *kedua*, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama; *ketiga*, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (*sorogan*) dan klasikal (*bandongan*, *wetonan* dan *halaqoh*). Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak *Khalaf*: *pertama*, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum; *kedua*, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum; *ketiga*, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).²¹

Sugarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata "santri," yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²² Pengertian pesantren yang populer pada saat sekarang ini bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: P.T Tiara Wacana, 2001), hal. 36.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 41.

²² *Ibid*, hal. 7.

tafaqquh Fi addin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.²³

Pengertian pesantren menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya di mana dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).²⁴ Pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki beberapa aspek kehidupan, diantaranya pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional, serta pemeliharaan tata nilai tertentu, atau bisa dikatakan sebagai "subkultur pesantren".²⁵ Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Secara global menurut Abdurrahman Wahid, pendidikan tradisional yakni pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, di samping kelemahan-kelemahan sebagaimana lazimnya institusi kehidupan. Diantara kelebihan tersebut adalah :

- 1) Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua warga pesantren sendiri dilandasi oleh tata nilai

²³ Ismail SM. dkk. *Dinamika Pesantren, Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.51.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esei-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 21.

²⁵ *Ibid*, hal. 15.

2) Kemampuan memelihara subkulturnya yang unik

Sedangkan kelemahan-kelemahannya antara lain:

- 1) Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri
- 2) Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum
- 3) Hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara yang benar-benar diperlukan dengan yang tidak diperlukan bagi suatu tingkat pendidikan, sehingga tidak ada sebuah filsafat pendidikan yang lengkap dan jelas.²⁶

Pada tahun 1930-an, Soetomo menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia.²⁷ Hal ini dikarenakan, sistem pendidikan Islam tradisional memiliki ruh atau spritualitas moral, sebab pendidikannya yang religius.

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren menurut Hasbullah mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka

²⁶ *Ibid*, hal. 73-76.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 112.

- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridlaan Allah SWT semata
- 4) Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah²⁸

Keunikan pesantren itu memang tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup (*world view*) dan tata nilai yang dianut²⁹ Begitu pula sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu :

- 1) Kiai
- 2) Santri
- 3) Pengajian
- 4) Asrama; dan
- 5) Masjid dengan segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.³⁰

²⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 141.

²⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 28.

³⁰ *Ibid.*,

Demikian juga pondok pesantren memiliki tata hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu:

- 1) Hubungan yang dekat antara kiai dan santri
- 2) Ketaatan santri yang tinggi kepada kiai
- 3) Hidup hemat dan sederhana
- 4) Tingginya semangat kemandirian para santri
- 5) Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong
- 6) Kuatnya semangat mencapai cita-cita
- 7) Tertanamnya sikap disiplin dan istiqomah.³¹

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi *religious-spiritual*.³² Pangkal dari pengertian ini adalah, sesungguhnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu agama dan sains (umum). Selama membawa kebahagiaan dunia dan akhirat maka termasuk pendidikan Islam.

Secara umum pendidikan Islam dapat di pahami beberapa pendapat, antara lain :

- 1) Pendidikan agama yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai norma agama.³³

³¹ *Ibid*, hal. 29.

³² Ismail SM., dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 17.

³³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27.

- 2) Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang siswa.³⁴
- 3) Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Adapun landasan dasar pendidikan agama Islam yang utama terdiri atas tiga macam.³⁶

a. Al-Qur'an

Sebagai kitab undang-undang *hujjah* dan petunjuk yang sudah layak di dalamnya mengandung banyak hal yang meliputi segenap kehidupan manusia.

b. As-Sunah

Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam semenjak dia diangkat menjadi utuan Allah. Dia telah mengajarkan bagaimana cara membaca, menghafal dan memahami kitab suci Al-Qur'an beserta pengalamannya.

c. Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan dasar pendidikan Islam, dimaksudkan sebagai usaha-usaha pemahaman yang serius dari kaum muslim terhadap Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang di bidang kependidikan Islam, atau bahkan adanya

³⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000).hal. 93.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 32.

³⁶ Ismail. SM., dkk., *Paradigma Pendidikan*, hal. 36-37.

tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang. Seperti halnya dari level pengajaran Al-Qur'an muncul beberapa metode yang *brilian* sehingga dapat dipelajari lebih cepat dan akurat, kemudian dari ilmu tata bahasa, Imam Sibawai telah dapat menelurkan ilmu nahwu yang terambil dari kitab suci Al-Qur'an yang sudah lazim dikaji di podok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Melihat peranan penting pesantren di masa depan, maka diperlukan perubahan-perubahan untuk mengejar ketertinggalan agar tidak kehilangan relevansinya dalam masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebab, pesantren merupakan alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*).³⁷ Dengan demikian diharapkan pesantren adalah pusat informasi sosial mengarah pada pembangunan masyarakat, sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan masyarakatnya, yang didasarkan pada moral Islam tradisional.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pembaharuan atau perubahan yang dilakukan di dunia Islam dalam sistem pendidikan mengacu pada salah satu tiga konsep:

Pertama, konsep modernisasi Islam (*tarbiyah al-fikrah at-tajaddudy*). yaitu langkah-langkah pembaharuan dalam pemahaman,

³⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. xxi.

penafsiran, dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling santer disosialisasikan adalah membuka kembali pintu ijtihad, dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan zaman itu yakni, kebebasan intelektual.

Kedua, konsep westernisasi (tarbiyah al-fikrah at-taghriby). Konsep transformasi pendidikan Islam model ini menghendaki penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban dengan berkiblat pada paradigma barat. Konsep ini adalah upaya memajukan Islam yang terasa stagnatif dan statis, sangat ketinggalan yang dialami oleh kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam memiliki asumsi bahwa, jika umat Islam ingin maju dengan progresif harus mengaplikasikan ide-ide barat, sehingga untuk mencapai idealisasi-idealisis ilmu pengetahuan seperti yang dicapai barat bukanlah cita-cita hampa.

Ketiga, konsep reformis (tarbiyah al-fikrah at-tajdidy). Konsep ini adalah usaha transformasi atau pembaharuan sosial melalui Islam. Gerakan reformis ini ada yang memakai pada salah satu dua model, yakni ekstrem dan moderat progresif.³⁸ Bagi aliran Islam ekstrem berpijak atau berpegang teguh pada tafsiran-tafsiran konservatif ajaran-ajaran Islam. Salah satu

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya. 1993), hal. 315.

tokoh yang mengambil bentuk gerakan ini adalah Ibn Taimiyah. Sedangkan dari kalangan Islam moderat-progresif adalah Muhammad Abduh, di mana gerakan Islamnya berpijak dan memusatkan perhatiannya kepada penafsiran kembali normatifitas ajaran Islam untuk mengakomodasi realitas modern tanpa mengorbankan nilai-nilai etik, spritualitas dan sosial Islam.³⁹

Teori-teori di atas agak sedikit berbeda dengan teori yang dibangun Nurcholish Madjid, walau ada banyak kesamaan unsur maupun prinsip dengan masing-masing ketiga teori tersebut. Letak perbedaannya adalah pada pembacaan-pembacaan kritis yang bersandar bahwa segi agama yang universal, yakni ajaran agama yang menjadi, yang oleh sosiolog disebut, “*grounds for meaning*” atau “*asas-asas makna hidup*”. Ajaran-ajaran yang bersifat asasi itu membentuk apa yang dinamakan *weltanschauung*, di mana *weltanschauung* Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam termasuk bentuk-bentuk hubungan (*relation*) antara masing-masing ketiga unsur tersebut.⁴⁰

Maka pembaharuan sistem pesantren atau transformasi pendidikan Islam tradisional Islam ini adalah tuntutan zaman agar lebih relevan dan responsif dengan dinamika masyarakat yang ada. Untuk hal tersebut pesantren harus merumuskan kembali pandangan visi dan tujuan keagamaan yang berangkat dari pandangan universal keagamaan sebagai ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi, dan hal ini

³⁹ Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*. terj. Miftahuddin dan Hartian S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.79.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hal. 14-15.

merupakan jawaban komperhensif atas persoalan makna hidup dan *weltanschauung Islam* yang disertai kewajiban-kewajiban praktis sehari-hari sebagai seorang muslim.⁴¹

Pembaharuan yang berangkat dari pandangan yang universal ini merupakan usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sarana menggali ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kauniyah*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah literer, sebab difokuskan pada suatu batasan penelaahan, penelusuran, penggalian dan analisis data yang memakai sumber kepustakaan (*Library research*), yakni menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama (data primer). Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yakni penelitian ini berusaha memaparkan atau menggambarkan gagasan, pandangan, dan pemikiran tentang keberadaan sistem pendidikan Islam tradisional yakni pesantren yang ada di Indonesia dalam sorotan pemikiran Nurcholish Madjid.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik, yaitu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dan telaah makna kata pada suatu hasil karya.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hal. 14-17.

⁴² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 314.

Pendekatan ini berupaya untuk menjelaskan, menggambarkan serta menyusun makna linguistik berdasarkan sumber.⁴³ Dalam penelitian ini sumber pemaknaan hermeuneutiknya adalah struktur bahasa dalam karya-karya Nurcholish Madjid yang memiliki kaitan dengan tema penelitian dan struktur sosial yang melingkupinya.

3. Teknik pengumpulan data

Sebagai sebuah *Library research*, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi karya dan tulisan sebagai sumber primer. Sedangkan karya penulis lainnya yang telah melakukan studi terhadap pemikiran Nurcholish Madjid sebagai sumber sekunder, serta semua tulisan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai sumber pelengkap, yaitu yang membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang lebih komperhensif dalam penyusunan skripsi ini tentang sistem pendidikan Islam pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid .

4. Sumber data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua katagori yaitu:

- a. Data primer, yakni berasal dari sumber pokok yang dijadikan sebagai penggalan data yang bersifat langsung dari subyek yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan dua buah buku yang ditulis langsung oleh, yaitu: 1) *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah*

⁴³ *Ibid.*, hal. 315.

Potret Perjalanan, yang diberi kata pengantar oleh Azyumardi Azra, diterbitkan oleh Paramadina, Jakarta, 1997; dan 2) *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, diterbitkan oleh Mizan, Bandung, 1993.

- b. Data sekunder, adalah data yang digali dari sumber data yang kedua, atau sumber data yang tidak langsung dari subyek yang diteliti, tetapi dari sumber yang kedua yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat berupa buku, maupun tulisan yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Karya Mahmud Arif berjudul *Pendidikan Islam Transformatif* diterbitkan oleh LKiS, 2008, Karya Mastuhu berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* diterbitkan oleh INIS, 1994. Karya Greg Barton, berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, diterbitkan oleh Paramadina bekerja sama pustaka antara, 1999. Siti Nadrah, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, yang diterbitkan Raja Grafindo Persada, 1999.

5. Analisis Data

Sebagaimana penelitian ini bersifat literer atau studi pustaka maka diperlukan olahan filosofis atau teoritik yang terkait dengan nilai-nilai.⁴⁴ Penelitian ini berupaya menganalisis kerangka umum sistem pendidikan Islam pesantren dengan menggunakan pandangan-pandangan Nurcholish Madjid yang dianalisis secara hermeneutis. Dengan menggambarkan keadaan

⁴⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 297.

faktual yang terjadi di pesantren, serta meninjau pemikiran Nurcholish Madjid yang relevan diterapkan pada pendidikan pesantren. Di samping itu penulis juga akan mengungkap sistem pendidikan, kemudian mencari solusi atau jalan keluarnya sebagai antisipasi di masa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dibahas sekaligus dianalisis dengan menggunakan sumber literer yang terdiri sumber primer, sekunder dan pelengkap yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

Bab Pertama menyajikan rumusan masalah yang ditempatkan dengan menguraikan terlebih dahulu secara singkat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menguraikan secara singkat tentang biografi kehidupan Nurcholish Madjid dari sisi akademisi dan lingkungan sosialnya. Bab ini juga menyajikan tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang berisikan, pengembaraan intelektual, paradigma pemikiran dan pandangan Nurcholish Madjid tentang sistem pendidikan Islam yang ideal.

Bab Ketiga berisi uraian sekilas sejarah tentang pondok pesantren di Indonesia yaitu meliputi pada masa pertumbuhan, masa penjajahan Belanda, orde baru dan reformasi.

Bab Keempat adalah analisis terhadap sistem pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid. Bab empat ini diberi judul modernisasi sistem

pendidikan pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid, yang berisikan uraian tentang apresiasi faktual dan potensi pesantren serta kontribusi pemikiran terhadap sistem pendidikan pesantren .

Bab Kelima adalah penutup, yaitu simpulan dari uraian pada bab-bab sebelumnya, yang didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan. Selanjutnya, dalam bab ini diakhiri dengan saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis maka penelitian ini menyimpulkan jawaban dari permasalahan, yaitu:

1. a. Kelemahan Pesantren

- 1) Metodologi pengajaran pesantren kurang bisa mengadaptasikan diri dengan dinamika jaman, sehingga tertinggal bila di bandingkan dengan luar pesantren
- 2) Visi dan tujuan pendidikan di pesantren kurang menyadari secara proporsional antara amanat keagamaan dan ilmu pengetahuan
- 3) Kurikulum dan materi pengajaran yang ada, terbatas hanya pada keilmuan-keilmuan klasik yaitu; mayoritas pelajaran keagamaan yang berkaitan langsung dengan praktek kehidupan (*amaliah*)

b. Potensi Pesantren

- 1) Sebagai sistem pendidikan asli Indonesia (*indigenous*) yang telah terbukti dapat melestarikan budaya lokal
- 2) Media transformasi sosial yang efektif dalam rangka pemberdayaan dan pembangunan masyarakat

2. Kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid untuk kemajuan sistem pendidikan Islam pesantren, adalah:

- a. Melakukan refleksi diri tentang pemahaman makna pembaharuan pesantren dalam rangka pembenahan metodologi pengajaran dan kurikulum pesantren yang relevan, serta terlibat dalam pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Memiliki jiwa kepemimpinan yang *legitimate* dan mempunyai *skill* dalam proses perubahan yang tanggap dengan persoalan dan pemecahannya
- c. Merumuskan visi dan tujuan yang dimanifestasikan dalam program dan target, dan visi itu harus bersandar pada *weltanschauung* (pandangan dunia Islam) yang *rahmatan lil al-'alamin*

B. Saran-saran

1. Diharapkan bagi para peneliti dan teoritikus pendidikan agar dapat mengkaji dan memberi kontribusi pemikiran terhadap pembaharuan sistem pendidikan pesantren untuk kemajuan sistem pendidikan yang telah ada.
2. Bagi para praktisi pendidikan dapat mengambil sisi-sisi positif dari pola pendidikan pesantren baik dalam pembenahan administrasi, metodologi dan tujuan sistem pendidikan pesantren
3. Pemerintah maupun swasta dapat mendirikan sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun swasta dengan pola perpaduan antara model pendidikan tradisional dengan modern

B. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT. akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kajian tentang sistem pendidikan Islam pesantren dalam pandangan Nurcholish Madjid ini merupakan penelitian yang masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena penelitian dalam rangka skripsi ini hanya mencukupkan diri pada salah satu segi saja yaitu sistem pendidikannya dengan sebuah pendekatan hermeneutik dan analitis. Padahal masih banyak segi seperti dalam aspek budaya atau politik pesantren, yang sebenarnya masih butuh penelitian, namun mengingat masih terbatasnya bahan pustaka atau buku literatur yang dibaca, dan ilmu metodologi penelitian yang dipelajari, penelitian hanya memfokuskan pada bidang ini saja. Walau demikian karya ini menjadi penting dan signifikan sebab merupakan salah satu karya ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual dan salah satu literatur dalam mengkaji lebih lanjut tentang sistem pendidikan Islam.

Kajian-kajian yang menempatkan sistem pendidikan Islam pesantren sebagai fokus penelitian dan perhatian tetap perlu terus diupayakan. Sebagai upaya untuk dapat menemukan sistem pendidikan Islam yang asli Indonesia, utuh dan menyeluruh, maka mempelajari dan membaca karya-karya intelektual maupun praktisi pendidikan Islam yang seksama, dan dengan persiapan metodologi yang matang, sehingga dapat menemukan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Hal ini harus dilakukan melalui sebuah usaha pembacaan dan penelitian yang maksimal terhadap kondisi sistem pendidikan Islam yang ada saat ini guna tetap eksis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, jakarta: Raja Grafindo persada, 2005.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esei-esei Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Atas Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Cilfford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Deirektorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 2004.
- Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Haidar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: P.T Tiara Wacana, 2001.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Inonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Ismail SM. Dkk.,(ed). *Dinamika Pesantren, Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.

- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Utama, 1996.
- Lukman Harun, (editor), *Menggugat Gerakan Pembaruan keagamaan*, Jakarta: LSIP, 1995.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*. terj. Miftahuddin dan Hartian S, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- , *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- , *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- , *Islam, kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: Gunung Kelabu, 1990.
- , *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- , *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Editor Budy Munawar Rahman, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- O. Setiawan Djauhari, *Pedoman Penulisan: Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Yrama Widya, 2001.

Pradjarta Dirdjosanyoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*,. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Van Martin Bruinssen, *Gusdur, NU, dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, editor K.H Darwis, 19997.

Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Narisan
Tempat, Tgl. Lahir : Indramayu, 11 Mei 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Orang Tua : Bapak : Waya
Ibu : Sakipah
Alamat Rumah : Tegal Taman Blok Pondoh, RT. 03 RW. 01 Kec. Sukra,
Kab. Indramayu, Jawa Barat 45257
Alamat Yogyakarta : Masjid Ambargama, Ambarrukmo VII 243 D RT. 05 RW.
02 Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta

Pendidikan Formal:

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. SDN Tegal Taman Indramayu | Tahun : 1988-1994 |
| 2. MTS Miftahul Ulum Arjawinangun Cirebon | Tahun : 1994-1997 |
| 3. MA Mujahidin Kediri | Tahun : 2001-2004 |
| 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Tahun : 2004-Sekarang |

Pendidikan Non-Formal:

1. Pon-Pes Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Jawa Barat, 1994
2. Pon-Pes Lirboyo Kediri Jawa Timur, 2000

Pengalaman Organisasi :

1. Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI), 2004
2. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), 2005